

INNOVATION IN TEACHING WRITING POETRY USING THE TALKING STICK MODEL

Siti Lamusiah¹, Humaira², Niswatun Hasanah³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP
Universitas Muhammadiyah Mataram

²Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram

³PGMI FAI Universitas Muhammadiyah Mataram

¹lamusiahsiti66@gmail.com, ²mairamoe@yahoo.com,

³hasanahniswatun48@gmail.com

ABSTRACT

The significance of poetry learning using the Talking Stick innovation lies in its ability to help students develop essential language and literacy skills. Through the activities of reading and writing poetry, students can master language in various forms, develop personal expression, and create meaning. The aim of this study is to assess the extent to which the Talking Stick model can enhance students' creativity in writing poetry and to identify various aspects of creativity that emerge during the poetry writing learning process with the Talking Stick model. This research was conducted at SD 2 Aisyiyah Kota Mataram, involving 16 students as research subjects. The method used is Classroom Action Research (CAR), with qualitative and quantitative descriptive data analysis. The results of the study showed an increase in the students' Minimum Competency Criteria (KKM) scores from cycle I to cycle II. In cycle I, the average KKM score was 72 without using the Talking Stick model in poetry writing learning. However, in cycle II, after implementing the Talking Stick model in poetry writing learning, the average KKM score increased to 76. This indicates that the Talking Stick model has proven effective in enhancing student engagement and participation, and can improve creativity and learning outcomes.

Keywords: innovation, poetry writing, talking stick

ABSTRAK

Pentingnya pembelajaran puisi dengan menggunakan inovasi Talking Stick terletak pada kemampuannya untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasa dan literasi yang esensial. Melalui aktivitas membaca dan menulis puisi, siswa dapat menguasai bahasa dalam berbagai bentuk, mengembangkan ekspresi pribadi, dan menciptakan makna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana model Talking Stick dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis puisi dan mengidentifikasi berbagai aspek kreativitas yang muncul selama proses pembelajaran menulis puisi dengan model Talking Stick. Penelitian ini dilakukan di SD 2 Aisyiyah Kota Mataram yang melibatkan 16 siswa sebagai subjek penelitian. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian

menunjukkan adanya peningkatan skor Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, skor rata-rata KKM adalah 72 tanpa menggunakan model Talking Stick dalam pembelajaran menulis puisi. Namun, pada siklus II, setelah menerapkan model Talking Stick dalam pembelajaran menulis puisi, skor rata-rata KKM meningkat menjadi 76. Hal ini menunjukkan bahwa Model Talking Stick terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa serta dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: inovasi, penulisan puisi, talking stick

A. Pendahuluan

Pandangan dan persepsi bahwa pembelajaran sastra masih dianggap monoton, membingungkan, membosankan, dan kurang kontekstual adalah salah satu alasan mengapa pendidikan sastra belum memberikan kontribusi yang signifikan. Dalam hal penulisan karya sastra, kemampuan siswa sekolah dasar, termasuk dalam menulis puisi, masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk persepsi bahwa pembelajaran sastra membosankan, ketidakmampuan pendidikan sastra untuk meningkatkan budaya baca di kalangan pemuda Indonesia, serta kurangnya inovasi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat siswa (Bazimaziki, Nshimiyimana, Mpumuje, & Abewe, 2024; Lestari & Hardiyanti, 2020; Sari, Faruk, & Hurley, 2023; Setyowati Putri, Rosma indriana Purba, & Donna Imelda, 2020;

Winhar, 2022). Untuk menumbuhkan kemampuan menghargai sastra dan budaya, serta mengembangkan sensitivitas sosial dan memperbaiki karakter siswa, perlu diperkenalkan nilai-nilai sosial budaya dan mendorong pengembangan karakter mulia. Ini penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi kompetisi di abad ke-21. Menghadapi persaingan global memerlukan wawasan yang luas dan pembelajaran sastra yang efektif. Yang terpenting, sangat penting untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan budaya literasi yang tinggi dan multiliterasi. Menurut (Calvo & Villarreal, 2018; Fergnani & Song, 2020; Schlimbach, Lange, Wagner, Robra-Bissantz, & Schoormann, 2024; Viebig, 2022) pembelajaran sastra harus dipandang sebagai alat yang mampu menyediakan skenario, model, inovasi, dan arketipe bagi siswa dalam proses pembelajaran

dengan menggunakan metode, strategi, dan materi yang inovatif dan kreatif.

Pentingnya pembelajaran puisi menggunakan inovasi Talking Stick terletak pada kemampuannya membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasa dan literasi yang esensial (Dymoke, 2017; Gxekwa & Satyo, 2017; Shanmugavelu & RK Sundaram, 2020). Membaca dan menulis puisi memungkinkan siswa menguasai bahasa dalam berbagai bentuk, memperkaya ekspresi mereka, dan menciptakan makna. Menulis puisi juga dapat membantu siswa sekolah dasar memperluas kosa kata lisan dan tertulis mereka, sehingga mendukung pengembangan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis (Gxekwa & Satyo, 2017; Iryanto, 2021; Shanmugavelu & RK Sundaram, 2020). Membaca dan menulis puisi juga membuat siswa lebih sadar akan penggunaan bahasa dalam ritme, citraan, dan makna yang diciptakan (Bintz & Monobe, 2018; Cronin & Hawthorne, 2019; Jusslin & Höglund, 2021; Segundo Marcos, López Fernández, Daza González, & Phillips-Silver, 2020). Memahami pembelajaran sastra yang hanya berfokus pada aspek pragmatis

dengan penekanan pada transfer nilai akan mengurangi manfaat sastra bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan orientasi dan perspektif baru dalam pengajaran puisi agar manfaat pembelajaran sastra untuk pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dapat tercapai secara optimal. Salah satu inovasi yang dapat digunakan adalah "talking stick" dalam pembelajaran sastra. Dalam metode ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing dan memantau proses diskusi yang dilakukan oleh siswa, memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara dan berbagi pemahaman mereka tentang puisi. Talking Stick, yang awalnya digunakan oleh masyarakat adat Amerika untuk mendorong semua orang berbicara atau mengungkapkan pendapat mereka dalam forum (pertemuan antar-suku), (Asy'ari & Haqibillah, 2022; Ning Mukaromah, 2023). Saat ini, model Talking Stick digunakan dalam pembelajaran di kelas (Andre Suhardiana, 2019; Ning Mukaromah, 2023; Putra Antara, Kristiantari, & Suadnyana, 2019). Pembelajaran Talking Stick didefinisikan sebagai metode pengajaran yang memanfaatkan

sebuah tongkat sebagai alat. Tongkat ini digunakan untuk memberikan giliran atau kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka atau menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pelajaran. Metode ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Siti Chodijah Nur Indah Berliani & Septi Gumindari, 2024) "Talking stick" adalah metode pembelajaran kelompok yang memanfaatkan bantuan tongkat. Anggota yang memegang tongkat diharuskan untuk menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pelajaran utama. Metode ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Talking Stick adalah model pengajaran yang menggunakan tongkat sebagai indikator giliran (Ariani & Kurniah, 2022; Baid, Hulukati, Usman, & Zakiyah, 2022; Galand, Setiawati, & Wahyuningsih, 2023; Pour, Herayanti, & Sukroyanti, 2018; Sulistyani, Murda, & Dibia, 2013). Siswa yang memegang tongkat

akan diberikan pertanyaan dan harus menjawabnya. Selanjutnya, tongkat berpindah ke tangan siswa lain, dan proses ini berlanjut sampai semua siswa mendapatkan giliran memegang tongkat dan menjawab pertanyaan. Metode ini memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi aktif dan mendapatkan kesempatan yang adil untuk berbicara dalam proses pembelajaran (Salwa Andini & Yakobus Ndona, 2024). Dengan model talking stick mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka dengan percaya diri. Model ini dimulai dengan guru menjelaskan materi pokok yang akan dipelajari. Setelah itu, siswa diberikan kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi tersebut. Menurut (Tanjung, Supandi, & Nurhaolah, 2019) kelebihan dari penggunaan model pembelajaran talking stick meliputi: (1) Menguji kesiapan siswa. (2) Latihan membaca dan memahami dengan cepat. (3) Mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Namun, kekurangannya termasuk membuat siswa merasa gugup atau cemas. Meskipun demikian, teknik ini efektif dalam memotivasi siswa yang merasa bosan atau kurang antusias, terutama selama jam terakhir pembelajaran.

Menurut (Alfiyani & Ermawati, 2023; Perwita & Indrawati, 2020; Utami, Fitria, & Darmansyah, 2022), kelebihan menggunakan talking stick adalah: siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi, siswa menguasai materi lebih efektif, retensi memori siswa meningkat, siswa tidak merasa bosan, dan pelajaran akan selesai.

Penelitian lain tentang penulisan puisi dengan berbagai inovasi, model, dan pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam mengajar penulisan puisi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang penulisan puisi meliputi: 1) Penelitian oleh (Oktaviana, Yudha, & Ulfa, 2019) mengenai Model Pembelajaran Experiential Learning yang Dibantu oleh Media Gambar pada Keterampilan Menulis Puisi Siswa Sekolah Dasar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa kurang mampu menulis puisi menggunakan model pembelajaran ini, dan guru juga menghadapi kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran ini dalam penulisan puisi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa inovasi pengajaran belum diterapkan oleh guru di semua mata pelajaran hingga saat ini, sehingga guru menghadapi

tantangan dalam menerapkan berbagai model pengajaran. 2) Studi yang dilakukan oleh (Margareth, 2017) mengenai Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Prinsip Sugistology. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan dengan 2 siklus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi tanpa menggunakan prinsip Sugistology sangat rendah pada siklus 1, sedangkan pada siklus 2, dengan menggunakan prinsip Sugistology, terdapat peningkatan dalam rata-rata skor kemampuan siswa. Dari dua hasil penelitian menggunakan model yang berbeda, beberapa masih menunjukkan kinerja rendah, sementara yang lain menunjukkan peningkatan.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, penulis berniat melakukan studi tentang Inovasi Pembelajaran Penulisan Puisi Menggunakan Model Talking Stick. Ini penting untuk memotivasi siswa agar terbiasa menulis puisi dan memahami bentuk inovasi dalam Pembelajaran Penulisan Puisi menggunakan Model Talking Stick, serta peran guru dalam mengoptimalkan inovasi pembelajaran penulisan puisi

menggunakan Model Talking Stick. Dari dua studi sebelumnya yang disebutkan di atas, jelas bahwa mengoptimalkan peran guru dalam proses pembelajaran dan menguasai model pengajaran serta inovasi di semua mata pelajaran secara signifikan mempengaruhi hasil dan pencapaian siswa dalam memahami semua mata pelajaran, terutama pada siswa sekolah dasar.

Manfaat dan harapan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan rata-rata nilai dan keterampilan menulis puisi siswa di SD Aisyiyah 2 Kota Mataram. Pada siklus 1, hasil pembelajaran menulis puisi tanpa menggunakan inovasi model pengajaran talking stick masih rendah, sekitar nilai rata-rata KKM 70. Namun, KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk setiap bidang mata pelajaran, sebagaimana ditetapkan oleh MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), adalah sekitar 75 untuk wilayah Mataram. Ada beberapa masalah yang perlu diatasi dalam proses pembelajaran, termasuk metode, strategi, dan model pengajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar penulisan puisi. Diharapkan pada siklus 2 penelitian ini, KKM yang ditetapkan oleh MGPM

dapat tercapai atau bahkan terlampaui dengan memperbaiki proses pembelajaran dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi menggunakan model talking stick dalam mengajar penulisan puisi kepada siswa sekolah dasar di Mataram.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran melalui inovasi praktis di kelas. PTK dipilih karena metode ini menyediakan kerangka sistematis untuk merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan pembelajaran yang dilakukan. Proses PTK melibatkan siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk mengevaluasi dampak tindakan yang diambil terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mendokumentasikan proses dan hasil yang diperoleh secara langsung dalam lingkungan kelas, memungkinkan penyesuaian berkelanjutan dan perbaikan berkelanjutan (Sugiyono, 2016).

Prosedur PTK mengikuti langkah-langkah sistematis yaitu menyusun skema pembelajaran, mengembangkan lembar observasi, dan merancang alat evaluasi. Setelah implementasi tindakan, guru bersama pengamat dan siswa melakukan refleksi dengan meninjau data observasi untuk menilai apakah kegiatan yang dilakukan berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan target penelitian. Tahap refleksi ini krusial untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah diambil dan merencanakan langkah perbaikan atau pengembangan selanjutnya, guna memastikan bahwa perubahan yang diterapkan memiliki dampak positif yang terukur.

Dalam penelitian ini, populasi dan sampel terdiri dari 16 siswa kelas IV di SD 2 Aisyiyah Kota Mataram, di mana seluruh populasi dijadikan sampel karena ukurannya yang kecil. Penelitian ini menggunakan dua siklus pembelajaran: siklus pertama tanpa model talking stick dan siklus kedua dengan penerapan model talking stick. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi, kuesioner, catatan lapangan, dan penugasan yang dianalisis baik secara kualitatif

maupun kuantitatif. Analisis meliputi penilaian terhadap aspek tema, gambaran, diksi, struktur, dan pesan dalam puisi siswa, serta perhitungan rata-rata dan persentase untuk mengevaluasi tingkat kemampuan menulis puisi siswa berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kemampuan siswa kelas IV di SD 2 Aisyiyah Kota Mataram dalam menulis puisi dievaluasi berdasarkan lima aspek: tema, gambaran, diksi, gaya bahasa, dan pesan. Kemampuan rata-rata siswa dalam menulis puisi dengan tema "teman saya" dan "orang tua saya" tercantum pada Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Kemampuan Menulis Puisi Siswa pada Siklus Tanpa Menggunakan Model Talking Stick

Deskripsi Aspek yang Dinilai pada
 Tabel 4.1: Tema, Pilihan kata,
 Penggunaan gaya bahasa, Pesan

N o.	Na me	Aspects Assessed					Criter ia
		1	2	3	4	5	
1.	A. H	75	6	7	70	70	Fair
			5	0			
2.	A. M	70	7	7	70	70	Fair
			0	0			
3.	D. S	75	7	7	70	70	Fair
			0	0			
4.	F. N	72	7	7	75	75	Fair
			0	0			
5.	I. A	70	7	7	70	70	Fair
			0	2			
6.	I. J	75	7	7	75	75	Good
			5	5			
7.	K. R	72	7	7	72	70	Fair
			0	2			
8.	M. A. H	72	7	7	75	70	Fair
			0	1			
9.	M. F.S	75	7	7	75	75	Good
			5	5			
10.	M. A.S	75	7	7	75	75	Good
			5	5			
11.	N. A	70	7	7	70	70	Fair
			0	0			
12.	R. S	70	7	7	70	70	Fair
			0	0			
13.	R.N	70	7	7	70	70	Fair
			0	0			
14.	R. H	70	7	7	72	75	Fair
			0	2			
15.	R.S.	70	6	7	70	70	Fair
			5	5			
16.	R. H	70	7	7	70	70	Fair
			0	0			
Total			1	1			
			1	1			
		11	1	3	11	11	
		36	0	9	41	35	
Average			6	7			
		72	9	2	72	72	

moral dan Penggunaan gambaran mental

Jadi, $M = (\sum x)/N = 5661/16 = 354/5 = 71$

Berdasarkan data dari siklus pertama, kemampuan menulis puisi siswa masih berada dalam kriteria "cukup," dengan skor rata-rata 71. Skor ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai tingkat penguasaan yang memadai, sesuai dengan pandangan Nurgiantoro yang mengategorikan nilai antara 55 dan 74 sebagai "cukup." Dari 16 siswa yang diteliti, hanya 3 siswa yang mendapatkan nilai baik, sementara 13 siswa lainnya berada dalam kategori "cukup."

Ketidaktimalan hasil ini disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, perencanaan pembelajaran yang disiapkan oleh guru dinilai kurang matang. Ketidaktajelasan dalam penyampaian materi dan pengelolaan kelas yang tidak efektif sering kali mengakibatkan kualitas pengajaran yang rendah dan memengaruhi pemahaman siswa. Kedua, pelaksanaan pengajaran di tahap ini juga belum optimal. Kurangnya strategi yang tepat dalam tahap ini dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi

yang diajarkan. Ketiga, pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru mengurangi keterlibatan siswa dan tidak memfasilitasi pengembangan kreativitas. Model pengajaran yang terlalu terfokus pada instruksi guru cenderung mengurangi kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dan berkreasi. Keempat, model Talking Stick belum diterapkan pada siklus pertama, padahal model ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan partisipasi aktif dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Model Talking Stick memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam diskusi dan memberikan umpan balik langsung, mendukung pemahaman dan keterlibatan yang lebih baik.

Pada siklus kedua, dilakukan penerapan model Talking Stick dengan harapan untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Perbaikan ini mencakup perencanaan pembelajaran yang lebih matang, dengan penyesuaian materi, waktu, dan metode yang lebih sesuai. Penerapan model Talking Stick bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif siswa dan meningkatkan interaksi antara siswa dan guru. Hal ini sesuai dengan penelitian (Fausiah, Nawir, &

Nursalam, 2024; Siti Chodijah Nur Indah Berliani & Septi Gumiandari, 2024; Subekhan, 2019; Zuschaiya, Marni, & Valentina, 2024) yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sangat meningkat yang signifikan setelah penerapan model model talking stick, dilihat dari partisipasi aktif guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Model ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman melalui diskusi yang lebih dinamis dan umpan balik langsung. Selain itu, pendekatan pembelajaran diubah dari yang berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada siswa, dengan penekanan pada aktivitas yang melibatkan keterlibatan dan kreativitas siswa.

Dengan mengadopsi perbaikan yang diusulkan dan menerapkan model Talking Stick, diharapkan siswa dapat mencapai skor yang lebih baik dan memenuhi kriteria penguasaan yang diharapkan. Temuan dari siklus kedua diharapkan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis puisi siswa dan menegaskan bahwa inovasi dalam metode pembelajaran dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada hasil belajar siswa.

Tabel 4.2. Data Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi pada Siklus 2 (menggunakan model talking stick)

No.	Name	Aspect Evaluated					Criteria
		1	2	3	4	5	
1	AH	75	77	75	7	7	Good
2	AM	76	76	75	7	7	Good
3	DS	78	80	75	8	7	Good
4	FN	75	80	75	8	7	Good
5	I	73	70	72	7	7	Fair
6	IJ	77	77	75	7	7	Good
7	KR	75	75	75	8	7	Good
8	M. AH	75	77	75	8	7	Good
9	M. FS	75	76	75	7	7	Good
10	M. AS	76	78	76	7	7	Good
11	NA	75	80	76	7	7	Good
12	RS	76	80	75	7	7	Good
13	RN	75	75	75	7	7	Good
14	RH	76	78	76	7	7	Good
15	RS	72	73	72	7	7	Fair
16	RH	75	75	75	7	7	Good
Total					1	1	
					2	2	
		12	12	11	5	0	
		04	27	97	2	1	
Average					7	7	
		75	77	75	8	5	

Deskripsi Aspek yang Dinilai pada Tabel 4.2: Tema, Diksi, Bahasa Figuratif, Pesan dan Imajinasi
 Jadi, $M = (\sum x)/N = 6081/16 = 3805/16 = 76$

Berdasarkan analisis data pada siklus kedua, penggunaan model Talking Stick dalam pembelajaran menulis puisi menunjukkan hasil yang signifikan dengan peningkatan skor rata-rata dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menjadi sekitar 76. Skor ini berada dalam kategori "baik," yang mencakup rentang nilai antara 75 dan 85 KKM. Peningkatan ini mencerminkan perbaikan yang efektif dari siklus pertama dan menandakan pencapaian hasil yang lebih baik dalam pembelajaran menulis puisi.

Pada siklus kedua, beberapa perbaikan dilakukan berdasarkan kekurangan yang teridentifikasi pada siklus pertama. Pertama, perencanaan proses pembelajaran diperbaiki dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang lebih matang, termasuk penyesuaian waktu dan bahan ajar yang sesuai. Ini

memastikan bahwa materi disampaikan dengan lebih terstruktur dan efektif. Kedua, mengidentifikasi gaya belajar siswa sebelum memberikan tugas menulis puisi di tahap inti pembelajaran memungkinkan penyesuaian metode agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Ketiga, bimbingan khusus diberikan oleh guru kepada siswa yang kurang perhatian selama pelajaran, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Keempat, penerapan model Talking Stick secara maksimal dalam pelajaran menulis puisi berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa dan partisipasi aktif dalam proses belajar. Hal ini didukung penelitian (Arif Rahman & Aslamiah, 2023; Consalvo & David, 2016; Davis, 2019; Parton, Newton, & Newton, 2017) menunjukkan bahwa model Talking Stick dapat meningkatkan partisipasi aktif dan kreativitas siswa dalam menulis puisi, mendukung hasil yang lebih baik melalui keterlibatan yang lebih tinggi. Selain (Rajendra & Kaur, 2022) mengungkapkan bahwa peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis siswa, dengan

perbaikan yang jelas dalam struktur dan gaya bahasa puisi berkat penerapan model Talking Stick. (Pratiwi, Pd, & Madiun, 2024; Puspasari & Setyaningsih, 2020; Syahruzzaki, 2018) menegaskan bahwa model ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis puisi tetapi juga keterampilan berbicara siswa, menunjukkan manfaat model dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa secara keseluruhan.

Perbaikan yang diterapkan pada siklus kedua dan dukungan dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa inovasi dalam metode pembelajaran, seperti penggunaan model Talking Stick, dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada hasil belajar siswa. Penerapan model ini berhasil meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa, meningkatkan skor rata-rata, dan mencapai kriteria ketuntasan minimal yang lebih baik.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang kemampuan menulis puisi siswa kelas IV di SD 2 Aisyiyah Kota Mataram, dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama, siswa menunjukkan

performa yang masih berada dalam kategori "cukup," dengan skor rata-rata 71. Aspek-aspek yang dinilai seperti tema, gambaran, diksi, gaya bahasa, dan pesan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai tingkat penguasaan yang memadai. Hanya tiga dari enam belas siswa yang mendapatkan nilai "baik," sementara sisanya berada dalam kategori "cukup." Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperbaiki metode pengajaran agar siswa dapat mencapai hasil yang lebih baik.

Penyebab ketidakefektifan hasil pada siklus pertama meliputi perencanaan pembelajaran yang kurang matang, pengelolaan kelas yang tidak efektif, dan pendekatan pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru. Model Talking Stick yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa belum diterapkan pada siklus pertama, sehingga mengurangi peluang siswa untuk aktif berkreasi dan berpartisipasi. Perbaikan yang diperlukan mencakup revisi dalam perencanaan pembelajaran, penerapan strategi pengajaran yang lebih tepat, serta perubahan pendekatan dari berpusat

pada guru menjadi lebih berpusat pada siswa.

Pada siklus kedua, penerapan model Talking Stick menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis puisi siswa. Skor rata-rata meningkat menjadi 76, dengan sebagian besar siswa mencapai kriteria "baik." Perbaikan yang dilakukan, seperti perencanaan pembelajaran yang lebih matang dan bimbingan khusus, berkontribusi pada peningkatan hasil belajar. Model Talking Stick terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa, sesuai dengan temuan penelitian lain yang mendukung manfaat model ini dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Dengan inovasi metode pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat terus menunjukkan kemajuan dalam menulis puisi dan mencapai hasil yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyani, A., & Ermawati. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Talking stick untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 2023.
- Andre Suhardiana, I. P. (2019). Model Pembelajaran Talking Stick Sebagai Pendukung Penguasaan English Vocabulary Pada Anak

- Usia Dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <http://doi.org/10.25078/pw.v3i1.704>
- Ariani, E., & Kurniah, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dan Prestasi Belajar Siswa. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 12(1), 114–123. <http://doi.org/10.33369/diadik.v12i1.21369>
- Arif Rahman, & Aslamiah. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model Panting Pada Siswa Kelas V. *Scholastica Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Dan Pendidikan Dasar (Kajian Teori Dan Hasil Penelitian)*, 5(2). <http://doi.org/10.31851/scholastica.v5i2.13034>
- Asy'ari, F. H., & Haqibillah, M. Z. (2022). Pemanfaatan Teknologi (Lcd Dan Aplikasi Power Point) Dengan Model Pembelajaran Talking Stick Dalam Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 8(1). <http://doi.org/10.31851/kalpataru.v8i2.8964>
- Baid, N., Hulukati, E., Usman, K., & Zakiyah, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Aritmetika Sosial. *Euler: Jurnal Ilmiah Matematika, Sains Dan Teknologi*, 10(2), 164–172. <http://doi.org/10.34312/euler.v10i2.16342>
- Bazimaziki, G., Nshimiyimana, E., Mpumuje, M., & Abewe, B. (2024). Towards Humanistic Learning Literature in English: Students' Perspectives on Challenges and Opportunities in Mixed Classes at the University of Rwanda. *African Journal of Empirical Research*, 5(3), 710–721. <http://doi.org/10.51867/ajernet.5.3.61>
- Bintz, W. P., & Monobe, G. (2018). Interdisciplinary curriculum: Using poetry to integrate reading and writing across the curriculum. *Middle School Journal*, 49(3), 36–48. <http://doi.org/10.1080/00940771.2018.1439667>
- Calvo, N., & Villarreal, Ó. (2018). Analysis of the growth of the e-learning industry through sustainable business model archetypes: A case study. *Journal of Cleaner Production*, 191, 26–39. <http://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.04.211>
- Consalvo, A. L., & David, A. D. (2016). Writing on the walls: Supporting 21st century thinking in the material classroom. *Teaching and Teacher Education*, 60, 54–65. <http://doi.org/10.1016/j.tate.2016.08.005>
- Cronin, C., & Hawthorne, C. (2019). 'Poetry in motion' a place in the classroom: Using poetry to develop writing confidence and reflective skills. *Nurse Education Today*, 76, 73–77. <http://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.01.026>
- Davis, M. E. (2019). Poetry and economics: Creativity, engagement and learning in the economics classroom. *International Review of Economics Education*, 30, 100155. <http://doi.org/10.1016/j.iree.2019.100155>

- Dymoke, S. (2017). 'Poetry is not a special club': how has an introduction to the secondary Discourse of Spoken Word made poetry a memorable learning experience for young people? *Oxford Review of Education*, 43(2), 225–241. <http://doi.org/10.1080/03054985.2016.1270200>
- Fausiah, F., Nawir, M., & Nursalam, N. (2024). Pengaruh Model Talking stick Berbantuan Media Pembelajaran Mystery Box terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS Gugus 3 Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 626–638. <http://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.550>
- Fernani, A., & Song, Z. (2020). The six scenario archetypes framework: A systematic investigation of science fiction films set in the future. *Futures*, 124, 102645. <http://doi.org/10.1016/j.futures.2020.102645>
- Galand, P. B. J., Setiawati, R., & Wahyuningsih, Y. (2023). Efektivitas Penggunaan Model Talking Stick dalam Mewujudkan Hasil Belajar yang Meningkatkan pada Mata Pelajaran IPS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3956–3960.
- Gxekwa, N., & Satyo, N. (2017). The use of isiXhosa children's poetry as a tool to integrate literacy, mathematics and life skills in Foundation Phase: Grade R-3. *South African Journal of Childhood Education*, 7(1), 7. <http://doi.org/10.4102/sajce.v7i1.530>
- Iryanto, N. D. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai Sistem Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Inovatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840. <http://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1415>
- Jusslin, S., & Höglund, H. (2021). Entanglements of dance/poetry: Creative dance in students' poetry reading and writing. *Research in Dance Education*, 22(3), 250–268. <http://doi.org/10.1080/14647893.2020.1789088>
- Lestari, I. W., & Hardiyanti, N. (2020). Vocabulary Learning Autonomy through Incorporation of English Songs: Indonesian EFL Students' Perspectives. *3L The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 26(2), 94–104. <http://doi.org/10.17576/3L-2020-2602-07>
- Margareth, H. (2017). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Prinsip-Prinsip Sugestologi Siswa Kelas Vii.1 Smp N 4 Vii Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman. *Экономика Региона*, (112), 32.
- Ning Mukaromah. (2023). Integrasi Metode Quiz Team dengan Talking Stick Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 127–142. <http://doi.org/10.54471/bidayatuna.v6i2.2644>
- Oktaviana, E., Yudha, C. B., & Ulfa, M. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Metode Picture And Picture Di Kelas IV SDN Kalisari 03 Jakarta Timur. *Prosiding Simposium Nasional*

- Multidisiplin (SinaMu)*, 1.
<http://doi.org/10.31000/sinamu.v1i0.2126>
- Parton, A., Newton, D., & Newton, L. (2017). The implementation of object-centred learning through the visual arts: Engaging students in creative, problem-based learning. *International Journal of Education Through Art*, 13(2), 147–162.
http://doi.org/10.1386/eta.13.2.147_1
- Perwita, L. W., & Indrawati, T. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick Di SD Improvement Of Integrated Thematic Learnig Process Using Cooperative Learning Model Talking Stick Type In Elementary School. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Sd*, 8(C), 41–56.
- Pour, A. N., Herayanti, L., & Sukroyanti, B. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(1), 36.
<http://doi.org/10.36312/e-saintika.v2i1.111>
- Pratiwi, E., Pd, S., & Madiun, U. P. (2024). Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Siswa Melalui Implementasi Pembelajaran Cooperative Learning dan Media Filpbook di SDN 02 Kanigoro Kabupaten Madiun, 3(2), 341–348.
- Puspasari, Q. K., & Setyaningsih, N. H. (2020). Keefektifan Model Pembelajaran Picture And Picture Dan Model Sugesti Imajinasi Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 19–25.
<http://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.27572>
- Putra Antara, I. N., Kristiantari, M. G. R., & Suadnyana, I. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Rubrik Surat Kabar Terhadap Keterampilan Berbicara. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 423.
<http://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21315>
- Rajendra, T. D., & Kaur, S. (2022). Print-based multimodal texts: Using illustrated poems for generating ideas and writing narratives. *Studies in English Language and Education*, 9(1), 278–298.
<http://doi.org/10.24815/siele.v9i1.21830>
- Salwa Andini, & Yakobus Ndonga. (2024). Pendidikan Sebagai Agen Perubahan Dalam Mengembangkan Budaya Keadilan Sosial. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 202–208.
<http://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3766>
- Sari, W. S., Faruk, F., & Hurley, U. (2023). Reading stories for pleasure: An insight into Indonesian university students' practice in online reading platforms. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(2), 430–442.
<http://doi.org/10.17509/ijal.v13i2.63076>
- Schlimbach, R., Lange, T. C., Wagner, F., Robra-Bissantz, S., & Schoormann, T. (2024). An Educational Business Model Ideation Tool – Insights from a Design Science Project. *Communications of the*

- Association for Information Systems*, 54(1), 642–661.
<http://doi.org/10.17705/1CAIS.05423>
- Segundo Marcos, R. I., López Fernández, V., Daza González, M. T., & Phillips-Silver, J. (2020). Promoting children's creative thinking through reading and writing in a cooperative learning classroom. *Thinking Skills and Creativity*, 36, 100663.
<http://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100663>
- Setyowati Putri, R., Rosma indriana Purba, & Donna Imelda. (2020). "Harry Potter" And Moral Values Learning: A Qualitative Study Of The Response Of Children Aged 11-13 Years Against J.K. Rowling Books. *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science*, 1(3), 282–305.
<http://doi.org/10.31933/dijemss.v1i3.147>
- Shanmugavelu, G., & RK Sundaram, M. A. (2020). The Effectiveness of Using Language Arts in the English Language Curriculum to Teach Pronunciation and Vocabulary among Year One Students in One Semi Urban School in Malaysia. *Shanlax International Journal of Education*, 8(4), 20–26.
<http://doi.org/10.34293/education.v8i4.3249>
- Siti Chodijah Nur Indah Berliani, & Septi Gumindari. (2024). Pemanfaatan Talking Stick dalam Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Interaktif. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 204–214.
<http://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.262>
- Subekhan, M. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Stick Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Dan Hadits. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 51.
<http://doi.org/10.32678/geneologi.pai.v6i1.1943>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, I. D. A. P., Murda, I. N., & Dibia, K. (2013). Implementasi Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Tinga-Tinga. *Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(1).
- Syahruzzaki, M. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Model Pembelajaran Quantum Teaching Tipe Tandır. *Belajar Bahasa*, 3(2).
<http://doi.org/10.32528/bb.v3i2.1591>
- Tanjung, R., Supandi, A., & Nurhaolah, N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek Dengan Menggunakan Metode Talking Stick Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 82–91.
<http://doi.org/10.57171/jt.v1i1.43>
- Utami, V. Q. N., Fitria, Y., & Darmansyah. (2022). Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar PKN peserta Didik di Kelas V, 4, 2685–936.
- Viebig, C. (2022). Blended learning in entrepreneurship education: a systematic literature review. *Education + Training*, 64(4), 533–558.
<http://doi.org/10.1108/ET-05-2021-0164>
- Winhar, A. A. P. (2022). Cultivating Gender Sensitivity & Critical

Reading Skills Using Fiction.
*SALASIKA Indonesian Journal of
Gender Women Child and Social
Inclusion s Studies*, 4(2), 107–
133.

<http://doi.org/10.36625/sj.v4i2.91>

Zuschaiya, D., Marni, & Valentina, A.
D. (2024). Optimalisasi Hasil
Belajar IPAS melalui Metode
Talking Stick Berbantuan Media
Audio Visual di Madrasah
Ibtidaiyah. *JUDIKDAS: Jurnal
Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*,
3(3), 111–122.
[http://doi.org/10.51574/judikdas.v
3i3.1490](http://doi.org/10.51574/judikdas.v3i3.1490)